

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki dua definisi, yaitu dalam cakupan luas dan sempit. Secara makna yang luas, pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar pada semua tempat dan situasi yang memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang siswa dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Sedangkan secara makna yang sempit, pendidikan merupakan sekolah atau lembaga formal yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki jiwa kesadaran penuh akan sebuah ikatan, mampu mengatasi permasalahan sosial, dan memiliki nilai baik dalam bidang kompetensi (Pristiwanti et al. 2022). Pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang yang bagi manusia. Pendidikan yang sukses akan menghasilkan manusia yang berkontribusi positif dan berdaya saing di masyarakat, serta tidak menjadi beban bagi orang lain (Suprihatin 2015).

Djamaluddin Darwis dalam bukunya yang berjudul, "Dinamika Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa akan lebih ringan dalam perjalanan pemenuhan kebutuhan hidup jika menjadi manusia yang terdidik, maka belajar atau mencari ilmu menjadi kebutuhan umat manusia (Darani 2021). Al-Quran dan hadits telah banyak menceritakan tentang pentingnya belajar atau menuntut ilmu. Dengan ilmu Allah akan meninggikan derajat manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah telah memberi arah ke jalan yang benar, manusia akan kaya dengan pengetahuan apabila mau belajar dan dengan kemurahan-Nya, Allah akan membuka pintu menuju kesuksesan di dunia dan di akhirat seperti yang terdapat pada kitab Musnad para sahabat yang tinggal di Madinah,

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَحْبَبَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin 'Amir, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Ahmad no. 7965)

Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ryfa 2021). Putra dkk, (2022) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah kemampuan kemandirian pada diri siswa terutama kemandirian dalam membuat keputusan. Karena kemandirian dalam belajar mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan pemahaman atas pengetahuan yang telah didapatkan.

Pada dasarnya kemandirian belajar merupakan aktivitas peningkatan prestasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan siswa tanpa memiliki ketergantungan terhadap tangan orang lain. Siswa dapat mengelola cara belajar dan memanfaatkan berbagai sumber bahan ajar sesuai dengan kebutuhannya (Hidayat et al. 2020). Istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kemandirian belajar adalah *self-regulated learning*. Siswa yang mandiri adalah mereka yang memiliki kemampuan *self-control* yang baik, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara efektif dalam proses pembelajaran mereka (Daulay 2021).

Kemandirian belajar saat ini sulit didapat oleh siswa, studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten

Bandung, ketika di kelas siswa terlihat aktif bahkan sebagian dari mereka merupakan anggota OSIS di sekolah. Akan tetapi tidak sedikit siswa yang tidak membaca buku terlebih dahulu ketika di rumah untuk pembelajaran esok hari, kemudian di kelas kurang fokus menyimak penjelasan dari guru ketika pembelajaran berlangsung. Saat guru memberi tugas pun masih terdapat banyak siswa yang ingin di PR-kan dan tak jarang yang seharusnya dikerjakan ketika di rumah, justru mereka kerjakan ketika masuk kembali ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai.

Peneliti juga melakukan diskusi santai dengan siswa di kelas mengenai hubungan interaksi mereka dengan orang tua di rumah. Banyak dari mereka yang belum tahu mengenai macam-macam pola asuh, yang meliputi pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Ketika peneliti memaparkan ketiga pola asuh tersebut beserta contoh penerapannya dalam keseharian, respon yang diterima cukup beragam. Ternyata, ada beberapa siswa yang menyadari bahwa mereka dibesarkan dengan pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas dan sedikit pengawasan. Sebagian siswa lainnya mengungkapkan bahwa mereka memiliki orang tua yang benar-benar menerapkan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan bersama antara orang tua dan anak. Namun, yang mengejutkan, kebanyakan siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan pola asuh yang cenderung otoriter dari kedua orang tua mereka, di mana peraturan dan kendali yang ketat diterapkan tanpa banyak ruang untuk diskusi atau negosiasi.

Berdasarkan fenomena di atas, gaya pengasuhan orang tua terhadap siswa sangat beragam, akan tetapi kemandirian belajar mereka khususnya pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai karena siswa belum bertanggung jawab melaksanakan atas kewajiban yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Mahadika (2019) kemandirian belajar dapat dicapai dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Makagingg dkk. (2019), pola asuh orang tua dibedakan atas: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Demokratis, dan 3) Pola Asuh Permisif. Pola Asuh Demokratis, yaitu

ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

Orang tua juga memiliki peran yang paling dominan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Mudin dkk. (2021) mengutip dari John Locke mengenai teori tabularasa. John Locke berpendapat bahwa manusia seperti kertas putih yang masih kosong, kertas tersebut akan terisi oleh ide-ide melalui pengalaman inderawi. John Lock menegaskan bahwa segala sesuatu yang diketahui anak hanyalah akibat dari apa yang diajarkan orang tuanya.

Bersadarkan uraian diatas penelitian ini berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua Hubungannya dengan Kemandirian Belajar PAI Mereka (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemandirian belajar PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua hubungannya dengan kemandirian belajar PAI mereka di kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung

3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua hubungannya dengan kemandirian belajar PAI mereka di kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam memperluas wawasan tentang persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua serta hubungannya dengan kemandirian belajar PAI mereka, juga menambah informasi baru untuk para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar PAI siswa serta pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui sejauh mana pengimplementasian pola asuh demokratis yang orang tua lakukan sehingga menumbuhkan kemandirian belajar PAI mereka.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat di jadikan sebuah referensi pengetahuan untuk di jadikan sebuah evaluasi sehingga kedepannya dapat memberikan pola asuh yang lebih baik lagi untuk anaknya.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Lestari (2020) persepsi merupakan sebuah proses yang berkerja dengan sendirinya tetapi mampu menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda pada setiap siswa. Rahmawati & Putri (2020) sepakat bahwa persepsi siswa adalah pandangan siswa secara umum mengenai stimulus yang diterima oleh siswa, kemudian ditafsirkan dengan menilai apakah hal tersebut

berguna, tidak berguna, memuaskan, tidak memuaskan, baik atau buruk. Munculnya persepsi siswa dapat menuju ke arah positif dan ke arah negatif. Irwanto (dalam Ilhami, 2019 hal. 133) mengatakan persepsi positif siswa yaitu ketika mereka mendapat kepuasan, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dari sumber dan objek persepsinya. Sedangkan persepsi negatif siswa yaitu ketika mereka merasakan ketidakpuasan, serta tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dari sumber dan objek persepsinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, persepsi merupakan anggapan siswa terhadap stimulus yang didapatkan mengenai suatu objek kemudian memunculkan sudut pandang yang beragam menuju arah positif atau arah negatif meskipun objeknya serupa. Keluarga merupakan lingkungan terpenting bagi siswa dan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akan kehidupan siswa di masa depan. Orang tua yang dapat memberi rasa nyaman akan mendorong siswa untuk lebih sering berada di rumah. Siswa akan merasa disayang apabila diperhatikan dan menambah semangat belajar apabila disediakan kelengkapannya (Widyaningrum and Suratno 2022).

Subagia (dalam Selawati & Wahyuni, 2023 hal. 41) menyebut teori pola asuh atau *parenting* sangat penting untuk dipahami dan dikuasai oleh orang tua, karena pola asuh mampu membentuk siswa menjadi mandiri, sehat, dan optimal dalam pertumbuhan juga perkembangannya. Menurut Hurlock (dalam Makagingge et al., 2019 hal. 177) pola asuh orang tua dibedakan atas: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Demokratis, dan 3) Pola Asuh Permisif. Pola Asuh Demokratis, dengan siri penerimaan yang diberikan orang tua, *responsive* dan mencukupi setiap kebutuhan anak dengan gigih, serta pengontrolan dengan batas yang wajar. Menurut Fitriana (2019) pola asuh demokratis adalah suatu pendekatan dalam pemberian didikan bagi anak yang dalam pengaplikasiannya diberikan kebebasan kepada anak dengan dipenuhi bimbingan dan arahan dari orang tua. Pola asuh ini memberikan ruang kepada anak untuk mengutarakan pendapat, juga beraktivitas sesuai dengan kehendaknya, namun tetap dalam aturan dan batas yang telah ditetapkan oleh orang tua. Jika siswa berbuat salah orang tua mengarahkan dan memberi pengertian sehingga dapat dimengerti

oleh siswa untuk memperbaiki kesalahannya dan yang terpenting dari pola asuh demokratis ini, orang tua menghindari stigma negatif dengan kata-kata seperti “tidak berguna, bodoh, jelek, nakal, tidak berguna, dan ucapan lain yang memiliki konotasi merendahkan” (Hendri 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan pola asuh demokratis siswa diberikan kebebasan berpendapat dan melakukan apapun dengan tidak melewati batas aturan yang ditetapkan orang tua. Adanya interaksi antar keduanya dapat menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan siswa karena orang tua tidak akan menghakimi siswa ketika ia melakukan kesalahan, dan siswa dapat memahami dan memperbaiki kesalahannya.

Adapun indikator variabel X mengenai persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua menurut Hurlock yang dikutip oleh Yuni (2018) diantaranya: 1) Ada kerja sama antara orang tua-anak; 2) Anak diakui sebagai pribadi; 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; 4) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Menurut Hidayat dkk. (2020) proses pembelajaran yang secara mandiri dilakukan oleh siswa dinamakan dengan kemandirian belajar, di mana mereka belajar dengan kebebasan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau prestasi, yang melibatkan kemampuan untuk menentukan dan mengelola materi pelajaran, mengatur waktu dan tempat belajar sendiri, serta menggunakan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat Pangabean dkk. (2021) kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengatur pikiran, emosi, tindakan, dan kegiatan belajar secara mandiri guna mencapai kompetensi tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulan kemandirian belajar yaitu kemampuan siswa untuk menyusun dan menyelesaikan pembelajaran dengan tidak bersandar pada pemberian orang lain.

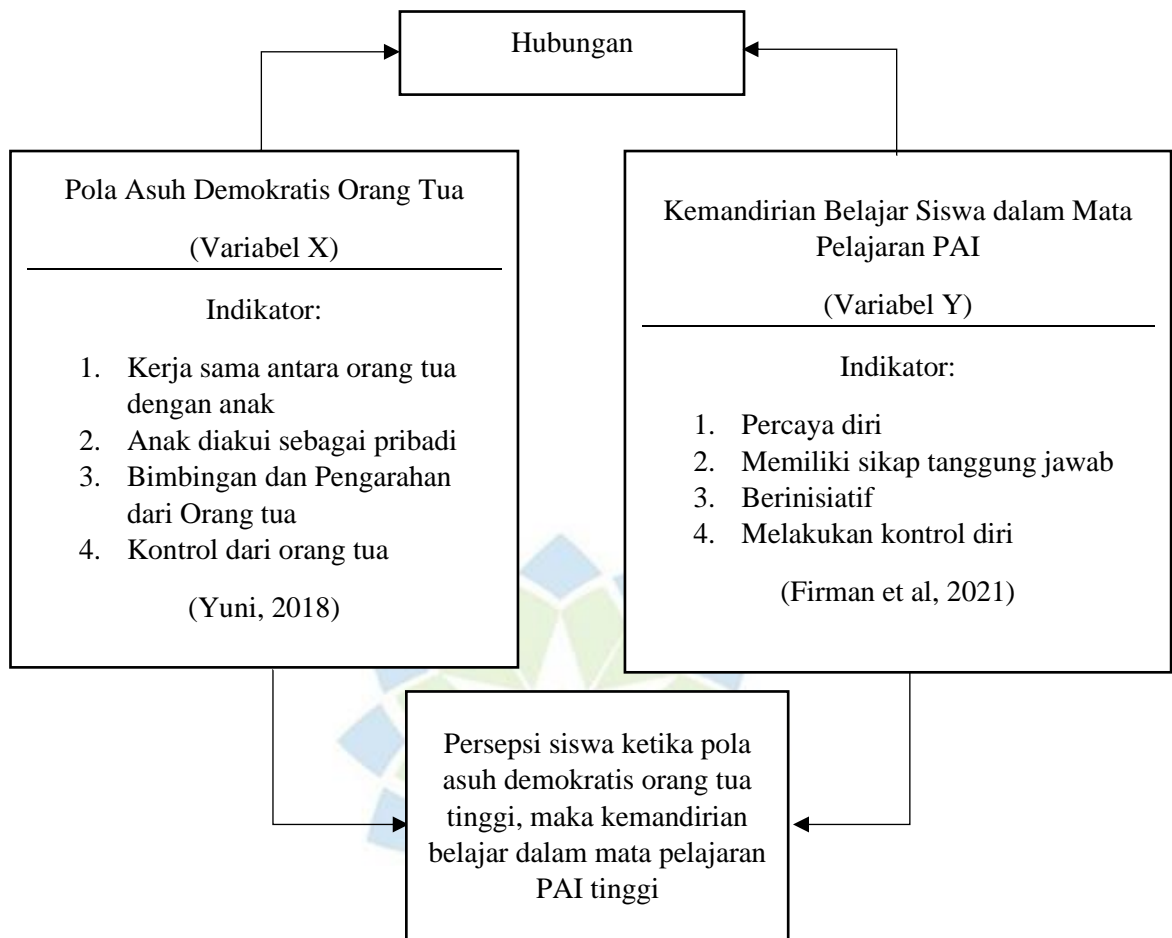
Saputra mengutip dari Hasan Basri (dalam Ika Nur Zulaikha et al., 2022 hal. 44) pengaruh kemandirian belajar dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi dan dorongan yang berasal dari dalam siswa, sementara faktor eksternal meliputi

pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Khabib Bastani (2021) juga mengatakan terdapat lima kriteria belajar yang mandiri, yaitu: 1) Adanya keberanian. 2) Adanya motivasi intern. 3) Tidak ketergantungan kepada orang tua, guru ataupun orang. 4) Adanya rasa ingin tahu, percaya diri, dan tidak takut salah. 5) Semangat dalam mencari, menemukan, mengolah, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan keterampilan yang menyesuaikan diri dengan perubahan, mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan efektif.

Adapun variabel Y mengenai kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI, menurut Firman et al. (2021) dalam bukunya kemandirian belajar dapat diukur oleh beberapa indikator, antara lain: (1) Percaya diri; (2) Memiliki sikap tanggung jawab; (3) Berinisiatif; (4) Melakukan kontrol diri.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki siswa akan membentuk persepsi siswa terhadap pola asuh yang diberikan orang tua, sehingga pola asuh orang tua erat hubungannya dengan kemandirian belajar siswa. Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, Peneliti menduga terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar PAI mereka. Maka dari itu, semakin baik persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua, semakin baik pula kemandirian belajar PAI mereka. Ketentuan simbol statistik hipotesis pada penelitian ini yaitu;

1. $H_0 : (r_{X|Y} = 0) =$ Tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung.
2. $H_a : (r_{X|Y} \neq 0) =$ Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini penulis melakukan studi kepustakaan dan menemukan beberapa penelitian yang relevan. Penulis berupaya menghindari terjadinya persamaan serta memastikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Visca Kenia Fitriana (2019) skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, judul penelitiannya: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Di SMP Negeri Se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh otoriter memiliki dampak negatif terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Semakin kuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter, semakin rendah perilaku prososial siswa; (2) Sebaliknya, pola asuh demokratis memiliki dampak positif terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Semakin kuat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, semakin tinggi perilaku prososial siswa; (3) Pola asuh permisif juga memiliki dampak negatif terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Semakin kuat orang tua menerapkan pola asuh permisif, semakin rendah perilaku prososial siswa; (4) Ada hubungan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Nur Fitri Sari Ayuningtyas (2021) skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, judul penelitiannya: Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Pondok Labu. Hasil penelitian ini: bahwa terdapat korelasi atau hubungan signifikan yang sedang dan searah antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis

anak sehingga, semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis anak.

3. Dwi Indah Lestari (2022) skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, judul penelitiannya: Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Se-Dabin I Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Hasil penelitian ini: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 29,1%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 29,5%; dan (3) Terdapat pengaruh motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 32,8%. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.
4. Hafsa Salima (2019) skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, judul penelitiannya: Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro. Hasil penelitian ini: kemandirian belajar siswa di SDI Al-Azhar 17 Bintaro sudah berkembang dengan baik. Kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri. Pembelajaran tematik menjadi wadah dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Bentuk kemandirian belajar siswa yang dikembangkan di SDI Al-Azhar 17 Bintaro didukung dengan diantaranya percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pola judul kuantitatif (hubungan) yang terletak diantara kedua variabel, segi penempatan variabel X dengan variabel Y, jumlah populasi dan sampel, serta waktu dan tempat penelitian.